

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan di wariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk kegiatan dan perilaku, gaya komunikasi, objek materi, seperti rumah, alat, dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi dan alat-alat perang.¹ Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur (budaya), orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Kita perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini. Kita juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektivitas untuk komunikasi diantara kultur yang berbeda.²

Ragam kebudayaan merupakan nilai berharga bagi sebuah bangsa. Memulai definisinya merupakan penjelasan pandangan

¹ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 14.

² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), h. 537.

seseorang tentang ragam kehidupan, kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman budaya (*multicultural*) yang ada dalam kehidupan masyarakat, menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Sebagian orang memahami keragaman budaya sebagai penerimaan segala perbedaan, tidak memandang nilai yang dikandungnya apakah baik dalam definisi si penerima atau tidak. Beberapa kelompok aktivis ragam kebudayaan menyuarkan adanya legalitas dan regulasi yang dibuat sebagai kekuatan hukum untuk kebebasan bertindak serta berekspresi bagi kelompok minoritas, misalnya legalitas pernikahan beda agama atau sesama jenis. Pandangan tersebut kurang bijaksana - untuk tidak mengatakan keliru- karena ragam kebudayaan harus bernilai *mutual understanding*, yakni kesamaan persepsi antara dua kelompok yang berbeda. Pada dasarnya, sebagian besar masyarakat Indonesia tidak mudah menerima sesuatu hal yang dalam anggapan mereka tidak lazim. Selain itu, dalam ranah menjaga kearifan lokal, seyogyanya kelompok minoritas tidak memaksakan kepada kelompok mayoritas untuk menerimanya. Begitu pun sebaliknya.³

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup bersama – sama dan hidup berdampingan dengan harmonis, dan juga saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Fungsi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, karena dengan komunikasi terciptalah sebuah relasi, baik dengan antar individu maupun

³ Dedi Kurnia Syah, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2016), h. 39.

dengan antar kelompok lainnya, dan relasi tersebut sangat vital perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama pun mengajarkan pentingnya makna dalam kehidupan bermasyarakat, sebab dengan tuntunan agama, yakni dengan berpedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini adalah *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) karena manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri.

Konsep *hablumminannas* ini termaktub dalam Al-Qur'an, Allah telah menekankan betapa pentingnya bahwa manusia hidup sangat membutuhkan orang lain, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat ke- 49 yaitu Al- Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۝۱۳

Artinya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

(QS. Al-Hujurat : 13)

Kandungan ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam 2 jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, tidak ada yang selain itu. Manusia diciptakan dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, bukan dari tanah sebagaimana Nabi Adam (hanya Nabi Adam yang diciptakan Allah dari tanah, anak cucu adam diciptakan dari sari pati tanah yang di makan kaum adam dan hawa, sehingga menjadi sel telur dan sel sperma). Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mudah di kenali. Kedudukan manusia semua sama di mata Allah, yang paling mulia adalah orang yang bertaqwa, bukan orang yang berpangkat atau kaya.

Islam masuk ke Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Bugis di Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap budaya dan tradisi Bugis di Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga kini, begitu pula dengan masyarakat Bugis yang tinggal di pesisir Karangantu, hidup melaut mencari ikan, beranak-pinak, membentuk sebuah perkampungan bernama Kampung Baru Bugis, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Mereka adalah orang rantauan asli Makassar. Tertarik ke Banten, mula-mula melihat satu kawannya sukses hidup di bumi kesultanan itu. Melaut sebagai mata pencaharian mereka, membuat masyarakat Bugis kaya-raya dan dihormati di tanah kelahirannya. Mereka berduyun-duyun berlayar menggunakan perahu pinisi. Hidup melaut menjadi tradisi bagi mereka, dari Makassar menuju Kasemen, Banten. Mereka sudah senang hidup di Banten. Berbaur bersama warga

Banten. Bahkan, bahasa Jawa serang dan Sunda Banten pun mereka paham, pun piawai mengucapkannya.

Bugis Banten ini tetap menjaga tradisi, bahasa dan budaya adat suku Bugis. Salah satunya ialah fenomena yang masih kental terjadi pada adat perkawinan. Dalam proses adat perkawinan suku Bugis di Banten, ada beberapa tradisi yang biasanya dilakukan oleh mereka, yaitu tradisi *Tudang Peni*. Etnis Bugis mengartikan tradisi ini adalah duduk malam, dimana tradisi ini dilakukan pada malam hari sebelum besok menuju hari pernikahan. Dalam tradisi *Tudang Peni* di dalamnya ada ritual-ritualnya seperti *barzanji*, *Mapendre Temme*, *mapaci*, *mabedak* dan *madomeng*.

Keragaman adat dan tradisi Nusantara bersifat dinamis dan berakulturasi dengan pelbagai aspek, salah satunya dengan ajaran Islam. Tradisi *Tudang Peni* ini bersifat wajib, terlebih pada ritual *Barzanji* karena dalam kitab *La Galigo*, ritual pembacaan *Barzanji* ini berisi baca-bacaan dan doa-doa keselamatan, juga shalawat kepada Nabi Muhammad. SAW. Ritual ini dilaksanakan secara berjamaah pada waktu ba'da Isya dirumah pemangku hajat. Ritual ini di Bugis Makassar biasa digunakan saat memiliki kendaraan baru, rumah baru, dan lain sebagainya. Mabarasanji atau Barzanji atau Barazanji biasa di kenal dalam masyarakat Bugis memiliki beberapa ragam menurut apa yang ada dalam keseharian mereka. Karena itu istilah Barzanji dalam setiap daerah di Makassar berbeda-beda, namun mengandung arti dan makna yang sama, ada Barazanji Bugis "Ada Pa'bukkana", Barazanji Bugis "Ri' Tampu'na Nabitta", Barazanji Bugis "Ajjajingenna", Barazanji Bugis "Mappatakajenne", Barazanji Bugis "Ripasusunna", Barazanji Bugis "Ritungkana", Barazanji Bugis "Dangkanna", Barazanji Bugis "Mancari

Suro”, Barazanji Bugis “ Nappasingenna Alena”, Barazanji Bugis “Akkesingenna”, Barazanji Bugis “Sifa’na Nabi’ta”, Barazanji Bugis “Pa’donganna”, Barazanji Bugis “Ri Lanti’na”.

Merujuk kepada *La Galigo*, ini bukti keistimewaan Bugis. *La Galigo* adalah catatan lengkap bagi Bugis. Dari sanalah segala sumber pengetahuan tentang Bugis terangkum. Termasuk juga konsepsi kepercayaan orang Bugis. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan itu masih di pegang erat oleh sebagian orang Bugis Makassar hingga kini. Namun, tidak dengan Bugis Banten, karena di nilai tidak efektif apabila seluruh makna dan unsur yang termaktub dalam *La Galigo* digunakan di lingkungan Banten. *La Galigo* merupakan catatan sejarah dan ethnografi Bugis yang dapat dipercaya, dan berisi warisan para leluhur keturunan Bugis.

Adapun *Mapandre Temme*, ritual ini adalah khataman Al-Qur’an. Khatam Al-qur’an adalah ritual yang dilaksanakan ketika acara malam *Tudang Peni*, acara ini dilaksanakan sekali dalam seumur hidup. *Mapandre temme* baru kali pertamanya di kampung Baru Bugis dilaksanakan pada acara *Makkulawih* (akikahan), tapi itu tidak jadi masalah. Oleh karena itu acara *Makkulawih*, dan yang di khatamkan Al-qur’an adalah orang yang belum menikah, maka ketika kelak akan menikah *Mapandre temme* harus tetap dilaksanakan dan yang di khatamkan adalah orang lain yang belum pernah di khatamkan. *Mapandre temme* dilaksanakan secara meriah, dihadiri oleh banyak orang, dan ada beberapa persyaratan seperti halnya baca-baca. Persyaratan tersebut, antara lain :

1. *Male* adalah hiasan yang terbuat dari batang pisang yang dibungkus oleh hiasan kertas berwarna, kemudian dibawahnya diletakkan beras sebagai pondasi berdirinya batang pisang, kemudian diatas batang pisang diletakkan telur sebanyak 40 butir yang dihias sebagai kembang-kembang. *Male* bukan hanya untuk acara *mapandre temme*, tetapi juga biasanya untuk acara Maulid, dan acara pernikahan. Setelah acara selesai *male* biasanya menjadi rebutan orang-orang yang hadir dalam acara tersebut, menurut mereka itu adalah untuk mengambil keberkahannya.
2. Dua belas macam kue, masing-masing satu piring kemudian di simpan diatas baki (nampan).
3. Ketan hitam dan ketan putih yang sudah matang, disimpan dalam panci kemudian diatasnya dihiasi telur sebagai kembang-kembang yang ditusuk lidi atau sejenisnya, dan dihiasi kertas warna. Dan filosofi ketan ini adalah *min aldzulumati wa al-nur*.

Adapun *Mapacci*, istilah *Mapacci* sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis-Makassar. *Mapacci* di kenal masyarakat sebagai satu syarat yang mesti dilakukan oleh mempelai perempuan dan laki-laki, terkadang sehari, sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara *Mapacci* di hadiri oleh segenap keluarga dan masyarakat umum, untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun temurun.

Selain itu, pada malam acara *Tudang Peni* orang Bugis terdapat acara *Mabedak*. Acara ini adalah acara dimana calon pengantin laki-laki memakai bedak yang diberikan oleh calon pengantin perempuan. Bedak

tersebut terbuat dari tumbukkan beras halus yang ditumbuk oleh orang yang masih lengkap kedua orang tuanya, kemudian tumbukkan beras tersebut ditambahkan bumbu bedak yang didatangkan langsung dari Sulawesi. Setelah bedak diantarkan oleh calon pengantin perempuan (beserta rombongan), calon pengantin laki-laki dipakaikan bedak oleh orang yang kedua orang tuanya masih hidup. Pengantin laki-laki mengenakan sarung, kemudian menginjak golok sambil jongkok yang sudah disiapkan di atas baki. Sisa bedak yang sudah dipakai oleh calon pengantin laki-laki biasanya diambil oleh anak-anak muda Bugis yang belum menikah, agar yang memakai cepat mendapatkan jodoh. Selain itu mas kawin orang Bugis tidak sebesar orang-orang Banten, hanya saja dalam pernikahan tersebut terdapat *Sompa*. *Sompa* adalah pemberian harta benda seperti sawah, rumah, dan yang lainnya oleh mertua laki-laki kepada menantu perempuan. *Sompa* yang diberikan sudah hak perempuan, ia tidak bisa di kembalikan meskipun suami isteri mengalami perceraian.

Sedangkan *Madomeng* hanya bersifat hiburan. Namun demikian, meskipun hanya bersifat hiburan, hampir di setiap acara pernikahan adat Bugis Banten, tradisi *Madomeng* ini hampir selalu dilakukan. Tradisi *madomeng* ini adalah permainan gapleh oleh masyarakat yang berkumpul dirumah orang yang akan menikah. Acara ini dilakukan malam sebelum acara akad pernikahan berlangsung. Tradisi *madomeng* ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki saja, tetapi juga oleh perempuan suku Bugis. Seringkali, bagi si pemangku hajat yang mampu, mereka memberikan hadiah kepada orang yang menang dalam permainan *madomeng* ini. Hadiah yang diberikan bermacam-macam,

seperti kipas angin, tv, setrika, dan yang lainnya. Oleh karena dalam acara ini sering ada hadiah, acara ini menjadi acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat suku Bugis Banten. Bahkan dalam satu acara *madomeng*, bisa terbentuk beberapa kelompok permainan. Dalam satu grup terdiri dari 4 orang. Masing-masing grup disediakan meja untuk permainan *madomeng* ini. Acara inilah yang meramaikan rumah si pemangku hajat pada malam sebelum hari akad pernikahan dilangsungkan.

Adapun dalam tradisi kematian atau Tak'ziah. Tradisi ini adalah tradisi orang muslim keseluruhan, tampaknya tidak hanya berlaku di satu suku muslim tertentu, melainkan berlaku juga untuk semua suku muslim, termasuk salah satunya suku Bugis Banten. Orang yang meninggal dunia di suku Bugis pada hari pertama biasanya mereka ber tak'ziah ke tempat sohibul musibah. Berbeda dengan tradisi masyarakat Banten umumnya yang melakukan tahlilan, masyarakat suku Bugis Banten tidak melakukannya, melainkan mereka hanya melakukan pengajian pada malam hari setiap ba'da maghrib. Ada yang mengatakan bahwa pengajian tersebut dilakukan dalam satu minggu harus khatam Al-Qur'an. Selain itu ada juga yang mengatakan selama satu minggu dilaksanakan setiap malam khatam satu Al-qur'an. Pengajian tersebut dilaksanakan dengan mengundang masyarakat setempat, satu orang biasanya membaca satu juz Al-Qur'an. Yang melaksanakan pengajian tersebut biasanya lebih banyak remaja di banding orang tua. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena mayoritas aktifitas orang Bugis adalah nelayan, dengan demikian para orang tua tidak sempat mengunjungi pengajian yang dilaksanakan oleh sohibul musibah. Pada acara tersebut

seperti halnya orang Banten, sohibul musibah menyediakan jamuan untuk yang mengaji, seperti minum dan makan setelah pengajian dilaksanakan seama seminggu, orang-orang yang mengaji selama seminggu diberikan imbalan berupa uang seikhlasnya, tergantung kemampuan sohibul musibah.

Pada hari ketiga, sohibul musibah biasanya menyembelih ayam untuk keselamatan, kemudian pada hari ketujuh biasanya menyembelih kambing. Pada hari ketujuh ini juga diadakan acara *matumpang*, yang biasanya ada tradisi *baca-baca*. Dalam acara ini juga mengundang banyak orang, setelah sebelumnya melakukan acara *nembok makam*. Selain tak'ziah pada acara ini juga orang-orang membawa sembako untuk diberikan kepada sohibul musibah. Selain itu hirarki sosial, orang Bugis tidak hanya sesama orang ya masih hidup, bahkan ketika orang yang dianggap mempunyai derajat yang paling tinggi meninggal dunia, perlakuan mereka berbeda dengan orang biasanya. Ketika salah satu Daeng atau Andi meninggal dunia, keranda yang digunakan berbeda dengan keranda orang-orang biasa. Orang-orang yang biasa meninggal dunia menggunakan keranda khusus yang di simpan di masjid yang terbuat dari besi. Sedangkan untuk keturunan Daeng atau Andi, mereka membuat keranda dari bambu, yang dianyam yang tingginya kurang lebih 1 meter. Setelah keranda tersebut dibuat dan layak untuk digunakan, jenazah di masukkan ke dalam keranda, kemudian salah satu dari anggota keranda naik di atasnya di bagian kepala jenazah. Orang yang naik di atas bagian kepala tersebut adalah untuk memayungi bagian kepala jenazah, anggota badan lainnya ditutup dengan kain yang biasa digunakan untuk menutup jenazah pada umumnya.

Sedangkan acara *matampung* adalah nembok makam, acara ini dirayakan dengan mengundang orang-orang kampung. Dalam acara ini juga dilakukan tradisi baca-baca. Maksud dari *matampung* adalah berakhirnya tanggung jawab al-marhum untuk mengurus al-marhum. Adapun ketika jenazah akan dibawa ke pemakaman keranda di tinggikan, kemudian anggota keluarga masuk ke bawahnya melewati bawah jenazah selama tiga kali. Ziarah yang dilakukan orang Bugis tidak seperti orang Banten, tradisi ziarah orang Bugis hanya ketika hari lebaran dan akan melaksanakan pernikahan saja.

Sistem nilai yang paling fundamental bagi masyarakat Bugis adalah *Siri*. Kesadaran untuk memelihara *siri* (harga diri) merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu di kalangan masyarakat Bugis, dengan kata lain istilah ini adalah harga diri yang dipegang erat oleh setiap individu masyarakat Bugis. Tidak ada hal yang paling berharga bagi masyarakat Bugis yang melebihi *siri*. Apapun bisa dipertaruhkan, termasuk jiwa sekalipun, untuk mempertahankan *siri*. Demi memelihara dan mempertahankan *siri*, maka orang Bugis sangat setia kepada adat.⁴ Namun, yang kini terjadi di Kampung Baru Bugis *siri* hanya kental dirawat dan diketahui oleh para tokoh dan kasepuhannya saja. Dan mereka pun tak begitu menurunkan sistem fundamental ini kepada anak dan cucu keturunannya yang lahir di tanah Banten, dengan alasan *siri* ini kurang tepat apabila diterapkan disini, karna dunianya anak jaman sekarang berbeda dengan jaman peperangan silam, yang memang sangat perlu dibutuhkan untuk setiap kalangan masyarakat Bugis.

⁴ Wazin, Ayatullah Humaeni, *Etnis Bugis di Banten* (Serang: LP2M IAIN Banten, 2015), h. 5.

Meski tradisi mereka masih bertahan, sayangnya anak Bugis yang lahir di Banten tidak paham betul bahasa Bugis, dan sekilas memang tiada berbeda antara masyarakat Banten dan etnis Bugis. Perbedaannya ada pada cara berbicaranya yang teramat keras. Unikny, masyarakat Banten pun mampu dan menerima bersosialisasi dengan etnis Bugis, bahkan banyak diantaranya etnis Bugis yang dipercayai menjadi ketua RT (Rukun Tetangga), RW (Rukun Warga), dan mengisi ruang lainnya di pemerintahan desa.

Pada saat kedatangannya etnis bugis di tanah Banten berawal dari hubungan kerja sama dalam berburu tangkapan laut, yakni ikan. Namun, jauh sebelum kedua etnis ini hidup rukun, mereka memiliki konflik yang dipicu oleh salah seorang warga pribumi yang mencuri ayam milik etnis bugis, dan ketika warga pribumi dimintai untuk klarifikasi, tetap tidak mengakui atas perbuatan mencurinya tersebut. Sampai akhirnya warga pribumi tidak menerima atas perlakuan yang dilakukan etnis bugis dengan dalih bahwa pendatang telah mengusik ketenangan warga pribumi, dan di sinilah awal terjadinya konflik. Seluruh warga pribumi berkumpul di dekat portal pintu kereta, yang kebetulan portal tersebut menjadi pembatas wilayah antar etnis ini tinggal. Warga pribumi terus melempari batu ke arah tempat tinggal etnis bugis, dan etnis bugis pun tidak diam, langsung membalasnya dengan melempari kembali batu-batu ke arah warga pribumi. Kericuhan ini terjadi selama tiga hari, hingga etnis bugis merakit bom sendiri untuk di ledakkan ke arah warga pribumi tinggal. Sampai akhirnya kericuhan tersebut berakhir dengan datangnya kepolisian daerah Banten, dan langsung menyelidiki motif dan penyebab kasus tersebut terjadi. Kericuhan pun terselesaikan dengan

pengakuan atas warga pribumi yang mencuri ayam milik etnis bugis, dan meminta maaf. Atas pengakuan tersebutlah etnis bugis merasa benar dan menang, dan etnis bugis pun memaafkan kejadian tersebut, sampai akhirnya mereka hidup rukun berdampingan hingga saat ini.

Berawal dari bermata pencaharian sebagai nelayan melalui perahu pinisi dari Sulawesi menuju Karangantu, sebagian dari mereka perlahan berkomunikasi dengan masyarakat Banten, hingga bekerja sama untuk menghidupi keluarga dalam hal melaut. Bukan hanya melaut, berbisnis kayu pun ditekuni oleh Etnis Bugis di tanah Banten, sampai akhirnya satu persatu dari mereka merasa rezeki hidup mereka ada di tanah Banten, maka mereka memutuskan membawa sanak saudaranya untuk menetap dan tinggal di Karangantu, Banten. Seiring berjalannya waktu hingga merasakan kenyamanan hidup. Hal itu terbukti dalam hal interaksi perkawinan, ada Etnis Bugis yang menikah dengan masyarakat pribumi, hingga beranak pinak di bumi Banten. Diantara mereka sadar betul bahwa perbedaan antarbudaya tidak menjadikan Etnis Bugis menjadi asing di bumi perantauan, banyak diantara mereka yang menyukai bahkan mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, seperti “babacakan, pengajian rutin, hingga bersih bersih kampung”, sebab mereka ingin memahami bahwa dengan mengikuti pendekatan semacam itulah yang akan menunjang kehidupan mereka di perantauan, dan karna itulah komunikasi antarbudaya mereka akan terjalin harmonis.

Dilihat dari aspek kesukuannya, fenomena kependudukan di Kelurahan Banten sangat heterogen. Berdasarkan data yang ada di sebutkan bahwa penduduk Kelurahan Banten terdiri dari suku-suku yang

berbeda, yaitu : Suku Jawa dengan jumlah populasi 212 orang, suku Madura berjumlah 196 orang, suku Batak berjumlah 64 orang, etnik China berjumlah 42 orang dan suku Bugis sendiri dengan jumlah populasi mencapai 4.324 orang. Dan penulis memfokuskan pada Etnis Bugis dan Masyarakat Banten yang tinggal di Kampung Baru Bugis tepatnya di RW 06.

Kelurahan inilah selain terdapat sejumlah situs sejarah Banten Lama, juga terdapat satu pelabuhan Karangantu. Letaknya hampir berdampingan dengan pusat kota pemerintahan Banten Lama. Di pesisir Karangantu inilah orang-orang yang berasal dari suku Bugis umumnya tinggal dan hidup di sana sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Kelurahan Banten. Suku Bugis yang tinggal di pesisir pantai Karangantu tepatnya di RW 06 yang terbagi ke dalam tiga RT yakni RT 01,02 dan RT 03 dengan jumlah sebanyak 500 KK. Sedangkan, dalam konteks hak politik, penduduk suku Bugis di Kelurahan Banten tercatat ada 6000 jiwa yang mempunyai hak pilih berdasarkan data pemilu (Pemilihan Umum) tahun 2019 ini.

Sekarang ini komunikasi antarbudaya semakin penting dan semakin vital daripada masa-masa sebelum ini. Melihat begitu multikulturalnya masyarakat yang tinggal di Kelurahan Banten. Oleh karena itu penulis mencoba menggali lebih dalam lagi tentang komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya yang di fokuskan kepada Kampung Baru Bugis.

Kampung Baru Bugis adalah daerah pesisir pantai pelabuhan Karangantu, yang dimana mayoritas Etnis Bugis menetap dan tinggal di daerah pesisir, namun ada juga masyarakat pribumi yang tinggal di

Kampung Baru Bugis tersebut. Pada paragraf sebelumnya telah dibahas fenomena kependudukan di Kelurahan Banten yang sangat heterogen. Ini mengakibatkan percampuran budaya dalam kehidupan di suatu daerah, hal ini menjadi menarik dan melatar belakangi penulis untuk membahasnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Akulturasi Etnis Bugis Banten pada Tradisi *Tudang Peni* dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus di Kampung Baru Bugis, Karangantu, Kec. Kasemen - Kota Serang - Banten)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah-masalah yang akan di teliti dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya Etnis Bugis dengan masyarakat Banten ?
2. Bagaimana Etnis Bugis mempertahankan dan memelihara identitas kebudayaan mereka ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya Etnis Bugis dengan masyarakat Banten.
2. Untuk mengetahui Etnis Bugis mempertahankan dan memelihara identitas kebudayaan mereka.

D. Manfaat Penelitian

Secara Akademis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi dan sosiologi, terutama yang berkaitan dengan budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Bugis Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya

Secara praktis, dapat menambah wawasan mahasiswa pada umumnya, dan bagi penulis pribadi pada khususnya, bahwa masyarakat Banten merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai etnis yang hidup berdampingan secara damai dan toleran.

E. Kerangka Teori

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, konsep itu misalnya komunikasi, budaya, komunikasi antarbudaya, dan multikultural. Pandangan multikultural ini mendeskripsikan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima oleh semua golongan demi menghindari dampak dinamika kelompok sosial dalam masyarakat. Seperti yang telah dikenal dalam konvergensi sosial. Konvergensi mengandung arti perpaduan antara entitas luar dan dalam, yaitu antara lingkungan sosial dan hereditas. Sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.

Konvergensi Sosial adalah interaksi antar etnis yang melalui pendekatan asimilasi dan akulturasi hingga menjadi multikultural.

Adapun multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang terusun dari banyak kebudayaan. Orang-orang multikultural atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.⁵ Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.⁶

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas. Tidak jarang, hampir setiap aktifitas dan kegiatan yang sifatnya harus dikerjakan bersama-sama pada Etnis Bugis dan Masyarakat Banten pasti terjadi interaksi komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Budaya tersebut memiliki bahasa dan adat atau kebiasaan yang berbeda sehingga keberagaman budaya juga komunikasi yang dilakukan oleh mereka juga memiliki keragaman budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu takkan berubah tanpa perubahan entitas yang lainnya. Budaya adalah kode yang kita pelajari

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dala Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 16.

⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 3.

bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Tentu ini berkaitan dengan teori interaksi simbolik.

Interaksionisme simbolik merupakan satu aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna.⁷ Interaksionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu , mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.⁸ Manusia dalam hidupnya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu. Tiap bentuk interaksi sosial itu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis. Berikut ini adalah aspek-aspek interaksionisme simbolik yang di usung oleh George Herbert Mead, yaitu :

a. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.⁹

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 68.

⁸ Stephen W Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 121.

⁹ Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 104.

Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

b. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang mengamati adalah “*Me*”

c. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Order*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang

lain secara umum (*Generalized Order*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.¹⁰

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif, karena untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Terutama pada keadaan yang terjadi secara alami di Kampung Baru Bugis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Baru Bugis, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan, yakni bulan Januari-Oktober 2019

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa teknik, diantaranya :

¹⁰ Richard West, *Pengantar Teori...*, h. 107-108.

a. Observasi

Observasi atau peneliti memfokuskan terhadap pengamatan terlibat, pengamatan ini dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengamati bagaimana konsepsi, perilaku dan sikap masyarakat Bugis di Banten terhadap dalam memelihara dan menjaga kebudayaan aslinya di tanah Banten. Oleh karena itu, pengamatan terlibat menjadi teknik penelitian yang paling penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang identitas kebudayaan dan beragam tradisi dan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Bugis di Banten ini.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-dept interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Bugis di Banten, khususnya para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Bugis yang tinggal di Kampung Bugis Banten khususnya berkaitan dengan ini permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat. Disini penulis melampirkan dokumen berupa foto dan rekaman.

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data, penulis menempuh cara sebagai berikut :

1. Penyajian Data

Penyajian data ialah merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat di pahami dan di analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan pun harus jelas dan sesederhana mungkin agar mudah di pahami.

2. Kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu proporsi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam hal penyelesaian skripsi ini penulis membuat sistematika untuk mempermudah pembahasan, yang dibagi ke dalam lima bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, Meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Penulisan.

- BAB II** Kondisi dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Meliputi : Sejarah Kampung Baru Bugis, Kondisi Geografis dan Demografis, Adat dan Budaya Masyarakat Kampung Bugis
- BAB III** Landasan Teoritis, Meliputi : Pengertian Komunikasi, Pengertian Komunikasi Antarbudaya, Pengertian Interaksionisme Simbolik.
- BAB IV** Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten Meliputi : Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dengan Masyarakat Banten, Cara Etnis Bugis Untuk Mempertahankan dan Memelihara Identitas Kebudayaan Mereka
- BAB V** Penutup, Meliputi : Kesimpulan, Saran-saran dan Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

